

DIMENSI *FAMILY ENTREPRENEURIAL ORIENTATION* SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH *ENTREPRENEURIAL EDUCATION* TERHADAP *ENTREPRENEURIAL INTENTION*

Deasy Veda Chandra¹, Kartika Nuringsih^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: deasy.115210224@stu.untar.ac.id

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: kartikan@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 09-04-2025, revisi: 13-04-2025, diterima untuk diterbitkan: 31-07-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* dengan dimensi *family entrepreneurial orientation* sebagai mediator. Dimensi yang diuji meliputi *proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada mahasiswa semester akhir di universitas swasta yang berada di Jawa dan Bali, dan dianalisis menggunakan *partial least squares structural equation modeling* dengan smartpls 4.1.0.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, namun hanya *competitive aggressiveness* yang dapat memediasi hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention* secara signifikan. Dimensi-dimensi *family entrepreneurial orientation* lainnya, yaitu *proactiveness*, *autonomy*, dan *professional autonomy*, tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini menggunakan *first-order measurement model*. Temuan ini memberikan wawasan bahwa meskipun *entrepreneurship education* dapat meningkatkan *entrepreneurial intention*, dampak dari dimensi *family entrepreneurial orientation* sebagai mediator terbatas, terutama dengan *competitive aggressiveness* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi lain dari *family entrepreneurial orientation*, seperti *proactiveness*, *autonomy*, dan *professional autonomy*, tidak secara efektif memediasi hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention*, yang menunjukkan bahwa faktor keluarga dan *family entrepreneurial orientation* tidak selalu mendorong *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan keluarga, intensi kewirausahaan

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention with the dimensions of family entrepreneurial orientation as mediators. The dimensions tested include proactiveness, autonomy, competitive aggressiveness, and professional autonomy. Data were collected through questionnaires from final-year students at private universities located in java and bali, and analyzed using partial least squares structural equation modeling with smartpls 4.1.0.8. The results show that entrepreneurship education has a positive effect on entrepreneurial intention, but only competitive aggressiveness significantly mediates the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention. Other dimensions of family entrepreneurial orientation, namely proactiveness, autonomy, and professional autonomy, do not mediate or strengthen the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention. This study uses a first-order measurement model. The findings provide insights that while entrepreneurship education can enhance entrepreneurial intention, the impact of family entrepreneurial orientation dimensions as mediators is limited, particularly with competitive aggressiveness proving to have a significant effect. This research also reveals that other dimensions of family entrepreneurial orientation, such as proactiveness, autonomy, and professional autonomy, do not effectively mediate the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention, indicating that family factors and family entrepreneurial orientation do not always drive entrepreneurial intention among students in indonesia.

Keywords: *entrepreneurial education, family entrepreneurial orientation, entrepreneurial intention*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Kewirausahaan adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena mampu mengubah pengetahuan menjadi hasil ekonomi nyata, mendorong pembuat kebijakan di seluruh dunia untuk mendukung kewirausahaan sebagai upaya memperkuat ekonomi (Cordier & Bade, 2023). Pengetahuan kewirausahaan merujuk pada wawasan yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan mengenai cara memanfaatkan peluang usaha yang menguntungkan, menciptakan inovasi baru, serta menghasilkan produk dan jasa baru sebagai modal untuk memulai usaha (Wijaya & Nuringsih, 2024).

Untuk mendukung ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi, universitas harus berperan aktif dalam membentuk niat kewirausahaan mahasiswa melalui promosi *Entrepreneurial education* (Frunzaru & Cismaru, 2018). Kebijakan untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia memiliki dua tujuan utama, yaitu mempercepat tercapainya kemakmuran dan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan pemuda.

Inisiatif ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan, tetapi juga untuk mendorong inovasi dan produktivitas yang lebih tinggi di berbagai sektor (Patricia & Silangen, 2016). *Entrepreneurial education* telah menjadi fokus utama dan banyak dibahas dalam literatur pendidikan global, namun efektivitasnya dalam memenuhi harapan di berbagai perguruan tinggi masih menjadi perdebatan.

Entrepreneurial orientation dapat dilihat sebagai kecenderungan atau sikap untuk bertindak secara kewirausahaan dalam satu atau lebih dimensi. Tiga dimensi asli dari *entrepreneurial orientation*: *risk-taking*, *proactiveness*, dan *innovativeness* telah diperluas dengan dua dimensi tambahan, yaitu *autonomy* dan *competitive aggressiveness* (Lumpkin & Dess, 1996). Namun, berdasarkan hasil penelitian Tomski (2014), *family entrepreneurial orientation* menganut tiga dimensi dari *entrepreneurial orientation*, yaitu *proactiveness*, *autonomy*, dan *competitive aggressiveness*, dengan tambahan dimensi *professional autonomy*.

Pandangan Lumpkin & Dess (1996) mengenai dimensi *entrepreneurial orientation* yang dapat berkembang secara independen dalam konteks tertentu. Penelitian tersebut berpendapat bahwa dimensi-dimensi *entrepreneurial orientation* tidak harus saling terkait atau muncul bersama-sama, melainkan dapat beroperasi secara terpisah. Pendekatan ini relevan dalam penelitian ini, di mana dimensi *proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy* berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*. Dengan demikian, setiap dimensi *family entrepreneurial orientation* dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk niat kewirausahaan mahasiswa, tergantung pada karakteristik dan konteks yang ada pada populasi penelitian.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu apakah *entrepreneurial education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* serta dimensi *family entrepreneurial orientation* seperti *proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy* pada mahasiswa semester akhir di universitas swasta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh *proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy* terhadap *entrepreneurial intention*, serta kemampuan dimensi-dimensi tersebut dalam memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*.

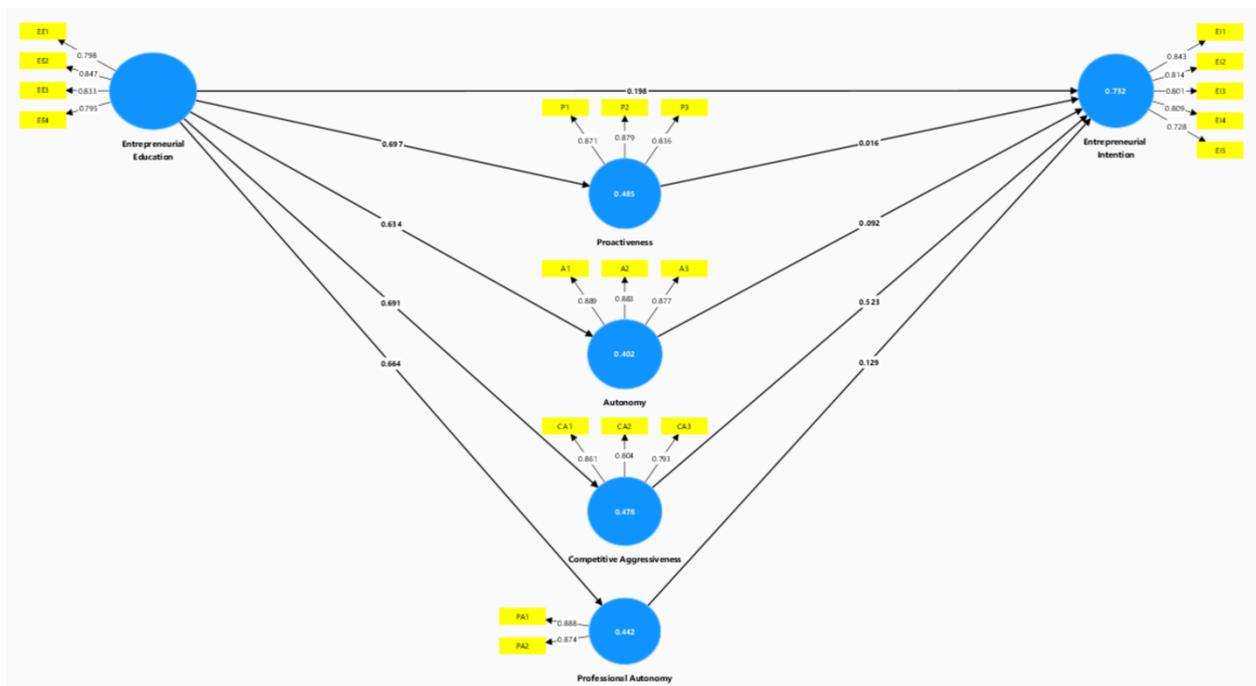
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian kuantitatif memungkinkan penyederhanaan kompleksitas dunia nyata menjadi data numerik yang dapat dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan survei online dimana peneliti membagikan kuesioner melalui Google Form. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir (semester 6-8) universitas swasta di Jakarta seperti Universitas Tarumanagara, Universitas Bina Nusantara, Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Prasetya Mulya, Universitas Kristen Krida Wacana dan Universitas Trisakti. Jumlah responden yang menjadi sampel sebanyak 100 orang. Digunakan skala Likert dengan rentang penilaian satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju) untuk mengukur tanggapan responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SmartPLS* versi 4.1.0.8.

Uji validitas bertujuan memastikan keakuratan alat ukur dalam mengidentifikasi indikator yang diukur. Validitas konvergen dinilai menggunakan *average variance extracted (AVE)* dan *loading factor* yang harus lebih dari 0,50 (Hair *et al.*, 2017), sedangkan validitas diskriminan dianalisis melalui *cross loading*, dengan syarat bahwa nilai *loading* pada konstruk target harus lebih tinggi daripada pada konstruk lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur ketepatan skala pengukuran konsep dengan menggunakan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dengan nilai minimum 0,70 atau 0,60 untuk studi awal (Hair *et al.*, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama dilakukan uji validitas konvergen, validitas diskriminan dan reabilitas sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil uji *outer loadings*
 Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4.1.0.8 (2024)

Berdasarkan nilai *outer loadings* >0,70, nilai *average variance extracted (AVE)* >0,50, dan nilai *cross loading* memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan konstruk lainnya (Nuringsih & Edalmen, 2024), maka seluruh pernyataan dinyatakan sudah valid secara konvergen dan diskriminan.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas
 Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4.1.0.8 (2024)

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
<i>Autonomy</i>	0,859	0,863	0,914
<i>Competitive Aggressiveness</i>	0,756	0,762	0,860
<i>Entrepreneurial Education</i>	0,835	0,835	0,890
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,859	0,862	0,899
<i>Proactiveness</i>	0,827	0,828	0,897
<i>Professional Autonomy</i>	0,712	0,713	0,874

Hasil analisis uji reliabilitas menunjukkan cronbach's alpha dan composite reliability $>0,70$ yang dinyatakan valid. Maka dapat diartikan bahwa pernyataan dari variabel-variabel penelitian dapat mengukur *entrepreneurial education*, *entrepreneurial intention*, dan dimensi *family entrepreneurial orientation* (*proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy*).

Nilai *coefficient of determination* yang diperoleh pada *entrepreneurial intention* adalah 0,735 (73,5%), yang termasuk kategori kuat karena lebih besar dari 0,50 menurut Hair & Alamer (2022). Untuk variabel mediasi, *autonomy* memiliki nilai R^2 sebesar 0,402 (40,2%), *competitive aggressiveness* 0,478 (47,8%), *proactiveness* 0,485 (48,5%), dan *professional autonomy* 0,442 (44,2%), yang semuanya menunjukkan pengaruh moderat. Nilai Q^2 diperoleh lebih besar dari 0, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan untuk memprediksi dengan baik.

Kemudian pada hasil uji F^2 , *autonomy* terhadap *entrepreneurial intention* memiliki pengaruh yang kecil, dengan nilai F^2 sebesar 0,016, *competitive aggressiveness* memiliki pengaruh yang besar terhadap *entrepreneurial intention*, dengan nilai F^2 sebesar 0,339. Pengaruh *proactiveness* dan *professional autonomy* terhadap *entrepreneurial intention* sangat kecil, dengan nilai F^2 masing-masing 0,000 dan 0,024. *Entrepreneurial education* memiliki pengaruh besar terhadap *autonomy* (0,673), *competitive aggressiveness* (0,915), *proactiveness* (0,942), dan *professional autonomy* (0,791). Terakhir, pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* dikategorikan dengan pengaruh sedang, dengan nilai F^2 sebesar 0,057.

Selanjutnya dilakukan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mengukur adanya multikolinearitas pada indikator formatif (Hair et al., 2019). Didapatkan hasil VIF < 3 , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara konstruk-konstruk prediktor dalam model. Kemudian dilakukan pengujian *model fit* dan *Goodness of Fit* (GoF) diperoleh nilai SRMR adalah 0,074, yang lebih kecil dari 0,08, dan nilai NFI 0,712, yang relatif mendekati 0,95. Nilai SRMR yang lebih kecil dari 0,08 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data yang digunakan. Nilai GoF yang diperoleh sebesar 0,601 yang lebih besar dari 0,38, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data yang ada.

Berdasarkan hasil pengujian *path coefficient*, diketahui bahwa *entrepreneurial education* memiliki arah positif terhadap *entrepreneurial intention* dengan tingkat signifikansi 10%. *Entrepreneurial education* juga memiliki arah positif terhadap *proactiveness* (0,697), *autonomy* (0,634), *competitive aggressiveness* (0,691), dan *professional autonomy* (0,664) dengan tingkat signifikansi 5%. Namun *proactiveness* (0,016), *autonomy* (0,092), dan *professional autonomy* (0,129) memiliki arah negatif terhadap *entrepreneurial intention*. Sebaliknya, *competitive aggressiveness* (0,523) memiliki arah positif terhadap *entrepreneurial intention*. Pengaruh tidak langsung

entrepreneurial education terhadap *entrepreneurial intention* melalui *proactiveness* (0,011), *autonomy* (0,059), dan *professional autonomy* (0,086) memiliki arah negatif. Sedangkan *competitive aggressiveness* (0,362) memiliki arah positif dalam memediasi *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*.

Sampel yang digunakan terbatas pada mahasiswa yang berada di wilayah Jawa dan Bali sehingga tidak dapat merepresentasikan universitas di Indonesia. Dari hasil pengujian H1, menunjukkan bahwa *entrepreneurial education* mampu mempengaruhi *entrepreneurial intention* dengan tingkat signifikan 10% yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 1,835 dan *P-Values* sebesar 0,067. Artinya, semakin baik cara universitas mengajarkan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa maka dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Pada hipotesis kedua, hasil penelitian menunjukkan *entrepreneurial education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *proactiveness* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 6,974 dan *P-Values* sebesar 0,000. Artinya, semakin banyak ilmu kewirausahaan yang dipahami maka semakin tinggi sikap proaktif yang diadopsi oleh mahasiswa.

Pada hipotesis ketiga, hasil menunjukkan *entrepreneurial education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *autonomy* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 5,645 dan *P-Values* sebesar 0,000. Artinya, dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan rasa kemandirian mahasiswa. Hipotesis keempat, hasil menunjukkan *entrepreneurial education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *competitive aggressiveness* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 7,311 dan *P-Values* sebesar 0,000. Artinya, mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan akan lebih termotivasi untuk menunjukkan inisiatif, berani bersaing dengan kompetitor, dan mengambil langkah-langkah yang lebih berani dalam menghadapi tantangan pasar.

Hipotesis kelima, hasil menunjukkan *entrepreneurial education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *professional autonomy proactiveness* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 6,462 dan *P-Values* sebesar 0,000. Artinya, pendidikan kewirausahaan tidak hanya mempengaruhi pengembangan otonomi pribadi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam keputusan profesional mereka, yang berperan penting dalam membangun sikap mandiri dalam konteks kewirausahaan.

Hipotesis keenam, hasil menunjukkan *proactiveness* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 0,164 dan *P-Values* sebesar 0,869. Artinya, mahasiswa universitas mungkin belum menyadari pentingnya sikap proaktif dalam mempersiapkan diri menjadi wirausahawan di masa depan.

Hipotesis ketujuh, hasil menunjukkan *autonomy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 1,048 dan *P-Values* sebesar 0,295. Artinya, pada awalnya, *autonomy* dapat meningkatkan *entrepreneurial intention*. Namun, jika terlalu ditekankan, hal ini berpotensi menimbulkan hambatan psikologis yang justru dapat mengurangi niat untuk berwirausaha dalam situasi tertentu.

Hipotesis kedelapan, hasil menunjukkan *competitive aggressiveness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 5,169 dan *P-Values* 0,000. Artinya, mahasiswa dengan sifat kompetitif cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pasar dan persaingan, termotivasi untuk mencari peluang bisnis yang memberikan keunggulan kompetitif, serta bersemangat untuk memenangkan persaingan.

Hipotesis kesembilan, hasil menunjukkan *professional autonomy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 1,342 dan *P-Values* 0,180. Artinya, Mahasiswa tidak didorong untuk mengembangkan otonomi profesional mereka. Sebaliknya, mereka lebih merasakan kenyamanan dan dukungan dari keluarga besar, yang mungkin lebih fokus pada kestabilan dan keamanan. Karena kenyamanan ini, mereka mungkin belum merasa perlu untuk mengambil keputusan berwirausaha secara mandiri, dan karenanya, tidak ada pengaruh yang signifikan dari otonomi profesional terhadap niat mereka untuk berwirausaha.

Hipotesis kesepuluh, hasil menunjukkan peran *proactiveness* berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memediasi *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 0,166 dan *P-Values* sebesar 0,868. Artinya, mahasiswa mungkin belum sepenuhnya percaya diri atau merasa siap untuk mengambil risiko dari tindakan proaktif mereka, sehingga mengurangi niat untuk memulai usaha meskipun mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang memadai.

Hipotesis kesebelas, hasil menunjukkan peran *autonomy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memediasi *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 1,029 dan *P-Values* sebesar 0,303. Artinya, mahasiswa mungkin merasa nyaman dengan dukungan keluarga mereka, yang bisa menghambat keinginan untuk bertindak secara mandiri dan mengambil risiko kewirausahaan

Hipotesis kedua belas, hasil menunjukkan peran *competitive aggressiveness* berpengaruh positif dan signifikan dalam memediasi hubungan *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 4,388 dan *P-Values* sebesar 0,000. Artinya, *competitive aggressiveness* membantu memperkuat efek positif dari *entrepreneurial education* terhadap niat mahasiswa untuk memulai bisnis, mendorong mereka untuk lebih kompetitif dan proaktif dalam dunia kewirausahaan.

Hipotesis ketiga belas, hasil menunjukkan peran *professional autonomy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dapat dilihat dari *t-statistic* sebesar 1,329 dan *P-Values* sebesar 0,184. Artinya, kenyamanan yang diberikan oleh keluarga besar mahasiswa, yang lebih fokus pada memberikan dukungan emosional dan kestabilan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka tidak merasa didorong untuk mengembangkan otonomi profesional mereka. Ketika mahasiswa merasa aman dalam lingkungan keluarga yang mendukung, mereka tidak merasa perlu untuk mengambil langkah mandiri dalam mengejar karir kewirausahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Entrepreneurial education memiliki pengaruh langsung terhadap *entrepreneurial intention*. Variabel *proactiveness*, *autonomy*, *competitive aggressiveness*, dan *professional autonomy* terbukti signifikan terhadap *entrepreneurial education*, namun hanya *competitive aggressiveness* yang berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Sebagai mediator, hanya *competitive aggressiveness* yang signifikan dalam hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*, sementara *proactiveness*, *autonomy*, dan *professional autonomy* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *family entrepreneurial orientation*, meskipun memengaruhi *entrepreneurial education*, tidak mampu memperkuat niat mahasiswa untuk berwirausaha. Faktor seperti kenyamanan keluarga yang lebih menekankan stabilitas daripada kemandirian dapat menjadi alasan.

Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut mengenai peran orientasi keluarga dalam mendorong niat berwirausaha mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami pemahaman tentang *professional autonomy* dengan menggali dasar teorinya secara lebih mendalam secara lebih akurat dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *second order construct* untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh masing-masing dimensi *family entrepreneurial orientation* terhadap *entrepreneurial intention*. Disarankan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Bagi keluarga yang memiliki latar belakang kewirausahaan, disarankan untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak dalam mengembangkan minat dan niat berwirausaha. Keluarga diharapkan dapat menjadi sumber pengalaman yang dapat diakses mahasiswa dan memberikan contoh nyata yang dapat menginspirasi mahasiswa.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu R.R. Kartika Nuringsih S.E., M.Si., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa panduan dan masukan yang berharga dari beliau, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Cordier, I., & Bade, M. (2023). The relationship between business regulation and nascent and young business entrepreneurship revisited. *Small Business Economics*, 61(2), 587–616. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00707-5>
- Frunzaru, V., & Cismaru, D. M. (2018). The impact of individual entrepreneurial orientation and education on generation Z's intention towards entrepreneurship. *Kybernetes*, 50(7), 1969–1981. <https://doi.org/10.1108/K-05-2018-0272>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R*. springer.
- Hair, Marko Sarstedt, & Christian M. Ringle. (2017). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. springer.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 21, Issue 1).
- Nuringsih, K., & Edalmen, E. (2024). Development of instruments for sustainable entrepreneurial activities: in the perceptions of entrepreneurship students. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(3), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i3.288-296>
- Patricia, P., & Silangen, C. (2016). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention in Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 11, 67. <https://doi.org/10.19166/derema.v11i1.184>
- Tomski, P. (2014). Towards Family Entrepreneurial Orientation. The Construct, Dimensionality and Measurement. *Journal of Intercultural Management*, 6(3), 123–142. <https://doi.org/10.2478/joim-2014-0024>
- Wijaya, A., & Nuringsih, K. (2024). Pengetahuan kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan kreativitas dapat memengaruhi minat berwirausaha. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(2), 284-291. <http://dx.doi.org/10.24912/jmk.v6i2.29831>